

**KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK BERDASARKAN
Q.S AL-AHZAB 21
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**

Muhammad Rifai Abd. Rasyid, Ahmad Asse, dan Ahmad Sehri Bin Punawan

muhammadrifaiabdrasyid@gmail.com
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstrak: Mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar para orangtua. akan menjadi seperti apa anak tersebut menjadi salah satu tugas orangtua. Salah satu teknik atau cara mendidik anak yang paling afektif yaitu melalui keteladanan orangtua. Karena keteladanan mampu mengajar bukan hanya secara teori tapi juga melalui praktek nyata secara langsung. Apalagi keteladanan tersebut dilaksanakan dalam bingkai pendidikan Islam. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan(Library reserach), tehnik pengumpulan datanya menggunakan teknik kutipan, teknik analisis datanya menggunakan analisis wacana dan analisis induktif, sumber datanya yaitu Al-Qur'an beserta sumber-sumber pendukung seperti tafsir, buku atau jurnal yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep pendidikan Islam, salah satu cara paling afektif dalam mendidik anak yaitu melalui keteladanan. Dalam membentuk pribadi anak ini haruslah dimulai dipikirkan melalui sebuah formatan atau perencanaan dasar mengenai keteladanan orangtua. Bahwa membentuk pribadi anak berarti merencanakan untuk membangun keluarga bahagia sesuai dengan tatanannya. Maka orangtua harus memikirkan hal tersebut mulai saat mereka merencanakan untuk membangun keluarga. Islam mengajarkan hal tersebut mulai saat para calon orangtua memilih pasangan hidupnya. Kemudian mulai mengajarkan anak-anak melalui teladan yang baik dari mereka dan selanjutnya menciptakan suasana positif dalam lingkungan keluarga mereka. Kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa keteladanan orangtua dalam mendidik anak memiliki formatan atau perencanaan dasar dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan Q.S surat Al-Ahzab ayat 21.

Kata kunci: Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Berdasarkan Q.S Al-Ahzab 21

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada para orangtua. Anak terlahir dengan berbagai macam karakter yang berbeda. Tidak ada anak yang dilahirkan sama persis satu sama lain bahkan dari gen yang sama, anak bentuk menjadi pribadi-pribadi yang unik oleh dunia di sekelilingnya. Anak terlahir dengan berbagai macam karakter dalam dirinya. Namun demikian faktor yang paling dominan tetaplah kepribadian yang mereka bawa sejak lahir. Berbagai karakter yang dimiliki oleh anak akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia yang ada disekelilingnya. Baik atau buruknya pribadi pribadi yang ditampilkan oleh seorang anak dibentuk oleh berbagai faktor seperti orangtua, lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Rumah merupakan tempat awal seorang anak mendapatkan asuhan dan gizi makanan, sehingga dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Jika rumah telah menjadi tempat asuhan yang baik, maka bisa diharapkan pula darinya akan tumbuh sebuah tanaman yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula. Namun jika tumbuh dalam lingkungan yang buruk yang dipenuhi dengan berbagai kerusakan dan virus yang merusak, maka bisa dipastikan dia pun akan terlena bahaya dan keburukannya. Bahkan, bisa lebih parah dari itu penyakit-penyakit yang berada di lingkungan itu dapat menular kepada siapa saja yang mencoba mendekat kepadanya.²

Tanggung jawab besar berada dipundak orangtua untuk mendidik atau membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman pada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berilmu pengetahuan. Di antar bekal penting anak agar terpelihara dari kesusahan hidup dunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah dan akhlak mulia. Dan tepat paling utama peletakan dasar-dasar pembinaa untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga.³

Kehidupan keluarga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan-kecenderungan mereka. Keluarga mengantar individu untuk belajar prinsip-prinsip hidup masyarakat,

¹Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahummun Nabiyyul Amiin, Di terjemahkan oleh : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005), 5

²Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 15

³M. Rusli Amin, *Rasullah Sang Pendidik* (Jakarta: AMP Press, 2013), 221

demikian pula kaidah-kaidah etika dan moral. Ia juga bisa menjadi sebab bagi tetap eksisnya banyak profesi dan karir dengan cara para orangtua mentransfer atau mewariskan keahlian-keahlian yang mereka miliki pada anak-anak mereka. Keluarga juga menyumbang pada pembangunan peradaban manusia.⁴

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Pengasuhan dan pendidikan pada awal masa kehidupan anak merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak pada usia remaja. Karena pada masa ini, sangat memerlukan pola (pendidikan) yang bagus dalam kehidupannya sehingga pendidikan ini akan menetap dan terpancarkan dalam sikap, pikiran, serta perilakunya pada masa remaja/dewasa.⁵

Pendidikan secara *amaliyah* (praktek nyata) memiliki dampak yang sangat dalam dan berpengaruh dari pada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orangtua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Jika seorang ayah memiliki nilai kemanusiaan, maka sikap demikian akan pindah kepada anak. Seandainya seorang ibu selalu bertakwa dengan senantiasa menjaga kehormatan dan berhijab dalam setiap perbuatan, maka sikap tersebut akan diwarisi oleh anak perempuan mereka.⁶ Hal ini berarti orangtua harus mampu menjadi panutan atau teladan bagi anak. Dari berbagai sarana dan metode pendidikan serta berdasarkan penelitian dan pengalaman bahwa sarana paling utama untuk menyampaikan suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah.⁷ Berarti keteladanan orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan Islam bahwa keteladanan dari orang tua merupakan sarana pendidikan yang sederhana dan paling efektif.

Dari keteladanan inilah pribadi atau jati diri seorang anak dibentuk dan dibina. Orangtua yang mampu memberikan cinta kasih kepada anak akan lebih mengerti dan memahami anak. Dan anak akan lebih terbina kepribadiannya melalui cinta kasih yang diterima dari orangtua. Orangtua yang sering berlaku kasar dan membentak anak akan sangat menghancurkan pribadi anak. Karena seorang anak memiliki kepekaan jiwa yang lembut.

Dari segi filsafat pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha menolong orang agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi, selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan selama itu pula harus menjalani pendidikan, sementara itu

⁴*Ibid*, 222

⁵Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta* (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), 96

⁶Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), 324

⁷Sa'ad Riyadh, *Op. Cit*, 19

manusia tidak pernah tidak menghadapi masalah. Jadi, karena manusia selalu menghadapi masalah maka selama itu pula manusia memerlukan pendidikan.⁸ Dari pengertian di atas semakin disadari akan arti pendidikan yang lebih luas, bahwa pendidikan bukan hanya dilihat di lembaga sekolah saja. Bahkan pendidikan sudah dimulai sejak bayi masih dalam kandungan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang membentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia berkeseluruhan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Karena itu, pendidikan Islam mesti dikemas agar muncul manusia ideal menurut konsep Islam yang dalam peristilahan lain disebut dengan insan kamil.⁹

Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya pada tataran transfer ilmu semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer nilai, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terganti dalam otak semata, melainkan ilmu itu kemudian terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kepribadian anak dalam pandangan Islam sudah dimulai sejak mereka masih dalam kandungan atau bahkan Islam telah mengajarkan saat seseorang memilih pasangan hidupnya. Karena Islam tidak hanya memandang pembekalan pendidikan kepada anak hanya sebatas pemberian ilmu semata, Islam juga menginginkan pemberian nilai-nilai dalam diri anak. Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dibutuhkan formatan atau perencanaan dasar keteladanan yang tersusun secara sistematis. Yang telah dihimpun dari berbagai sumber ilmu yang ada. Bukan hanya itu, formatan keteladanan itu pun disesuaikan sebagaimana konsep pendidikan Islam. Agar apa yang akan dicapai tetap pada tatanan kehidupan yang sesuai dengan hukum agama yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Kepada semua manusia yang telah dipilih untuk khalifah di muka bumi.

Dari permasalahan inilah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik permasalahan seperti yang dijelaskan di atas. Penulis menekankan penelitian ini pada

⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 39

⁹Haidar Putra Daulah Dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 6-7

pemikiran Islam dalam membentuk kepribadian anak yang akan tersusun melalui konsep, tahapan-tahapan serta langkah-langkah yang harus dilakukan yang diharapkan secara teoritis maupun praktis dapat diaplikasikan dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan tinjauan pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian ini melakukan penelaahan secara teliti terhadap literature-literature yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁰ Penelitian ini, bersifat penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir berakhir dilakukan dalam jumlah relative kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Keteladanan/Profektif Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

Nilai pendidikan Profektif adalah nilai-nilai pendidikan yang mengikuti dan meneladani ajaran nabi Muhammad saw. Untuk membantu memberikan pendidikan yang baik bagi manusia dalam kehidupan didunia dan bekal untuk akhirat.

Dalam sejarah dapat dicontohkan keteladanan Nabi Muhammad saw. Yang bersifat Universal. Nabi Muhammad saw menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya luas, seluas ragam kehidupan saat ini yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan saja nabi, melainkan juga manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu seharusnya setiap muslim berupaya agar memiliki akhlaq mulia seperti yang dicontohkan beliau. Adapun profesi yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah tercermin dalam kehidupan Rasulullah saw. hal ini sesuai dengan al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15

¹¹ DEPAG RI Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ini telah melalui dan meletakkan untuk kita sendiri-sendiri kehidupan mulai dari anak yang miskin, yatim piatu, penggembala, pedagang, guru, pendidik, pemimpin dan bahkan panglima perang.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya Nilai-nilai pendidikan Profektif dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 adalah segala sesuatu yang ada pada diri Rasulullah merupakan pendidikan baik dilihat dari sosok kepemimpinan Rasulullah dalam berperang, baik sosok beliau sebagai pendidik atau guru bagi umatnya, dari segi berdagang, penggembala, bahkan seorang panglima perang sekalipun beliau menjadi contoh pendidikan yang sangat baik bagi golongan manusia pendidikan profektif tidak lepas dari nilai Pendidikan yang ada pada Nabi Muhammad saw. Ditambah dengan empat sifat yang ada pada beliau Menjadikan beliau tokoh pendidik utama kaum muslim dan muslimah bahkan seluruh manusia. Karena empat sifat yang ada tersebut merupakan kompetensi pendidik yang harus dimiliki dalam pendidikan profektif. Empat sifat yang melekat pada diri Rasulullah yaitu:

1. Shidiq

Shidiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulai yang akan menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki pada Nabi dan Rasul yang dikirim tuhan kealam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataan yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya.

2. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran '*al-Amin*' yang bermaksud "terpercaya" jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang rasul.

Pengertian amanah ini didapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- b. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

¹²Kaelany, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 111.

3. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luarbiasa. Rasulullah SAW. Harus mampu menjelaskan firman-firamn Allah Swt. Kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir degan cara- yang sebaik-baiknya. Dan Rasul juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta senantiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengatuhan. Itu semua memerlukan kebijaksanna yang luar biasa. Toto Tasmara sebagaimana diungkapkan Furqan Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fathanah, yaitu :

- a. Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in integrity*)
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap proaktif (*proactive stance*)
- e. Orientasi kepada tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*being the best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*empathy and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*emosional maturity*)
- j. Keseimbangan (*balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*sense of mission*), dan
- l. Jiwa kompetensi (*sense of competition*)

4. Tabligh

Tabligh artinya adalah menyampaikan. Segala firman Allah Swt. Yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul. Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.¹³

¹³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

Namun lebih dari itu keberhasilan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlaq yang terpuji (akhlaq karimah). Dengan mencontoh sifat tersebut dan meneladani Rasulullah saw dalam berbagai bidang atau profesi maka akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

B. Membangun Pribadi Menjadi Pendidik yang Teladan

Banyak orang tua berpikir bahwa memberikan perintah secara lisan, serta memperingatkan tentang apa yang mesti dan tidak mesti dilakukan, sudah cukup dalam pengasuhan anak. Mereka mengira bahwa mengasuh anak adalah memperhatikan, dan mereka merasa tak terkait dengan jalan hidup lainnya. Itulah mengapa orang tua seperti ini tidak merasa perlu berpikir tentang pengasuhan hingga anak menjadi balita. Mereka menganggap bahwa anaknya masih bayi dan belum dapat mengerti apa-apa tentang pengasuhan. Ketika anak itu telah mencapai usia mengerti, maka baru terpikir oleh mereka untuk memberikan pengasuhan kepadanya. Ini merupakan masa bagi seorang anak untuk memulai memisahkan yang baik dan yang buruk. Namun ini adalah pemikiran yang keliru, karena pada kenyataannya, anak telah siap memperoleh pengasuhan sejak anak dilahirkan. Anak memperoleh pelatihan setiap saat, dan watak alamiahnya terbentuk melalui cara-cara tertentu.¹⁴

Tak peduli apakah orangtua menyadari atau tidak proses ini, anak tidak akan menunggu inisiatif keduanya. Pikiran aktif anak dan indra lainnya seperti mereka, yang akan menyimpan imajinasi dari apa yang terjadi dalam lingkungannya. Anak di usia lima hingga enam tahun memiliki karakter tertentu. Kebiasaan baik dan buruk telah melekat pada karakter alamiahnya, dan akan menjadi tugas yang sulit untuk mengubah perilakunya itu. Anak, apapun masalahnya, adalah peniru. Anak berusaha meniru orang tuanya atau penghuni rumah lainnya yang terdapat di sekelilingnya. Anak memandang orangtuanya dengan rasa hormat dan meniru gaya hidup mereka. Tindakan mereka menjadi ukuran bagi anak untuk bertindak baik ataupun buruk. Secara alamiah anak-anak tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan menjadikan orangtuannya sebagai teladan untuk di ikuti. Anak lebih bergantung pada kelakuan orang tua sebagai model dalam bertindak ketimbang wejangan-wejangan.¹⁵

Anak perempuan mengamati ibunya dan belajar memelihara rumah, anak tersebut pun melihatnya ayahnya, sehingga bisa memahami watak seorang pria. Sementara, anak laki-laki mengambil pelajaran hidup dari perilaku ayahnya. Dan perilaku ibunya, anak belajar tentang watak seorang wanita.

¹⁴ Ibrahim Amiri, *Op, Cit.*, 15

¹⁵ *Ibid*, 16

Oleh karena itu, penting bagi orang-orang yang bertanggung jawab untuk membenahi diri terlebih dahulu. Dan bila merasa memiliki kekurangan pada perilakunya. Mereka harus menghindarinya. Singkatnya, mereka terlebih dahulu harus membentuk diri mereka menjadi manusia yang baik sebelum mulai menjadi orang tua.

Para orang tua mesti menanamkan pikiran pada anak mereka agar berkarakter “memberi” kepada masyarakat. Jika mereka merasa bahwa anak-anak mereka mesti benar, baik hati, berkeprimanusiaan, pecinta kebebasan, dan bertanggung jawab; mereka juga harus memiliki karakter-karakter seperti itu, sehingga dapat ditiru oleh anak-anaknya.

Seorang ibu berharap agar anak perempuannya memiliki rasa tanggung jawab, baik hati, menjunjung kesetaraan dengan menghormati perasaan pasangannya. Maka ibu pun mesti memenuhi atau memiliki norma-norma tersebut. Anak perempuan akan mengamati perilaku ibunya, dan secara otomatis membentuk dirinya sama dengan ibunya. Apabila ibunya seroang yang berwatak keras, malas, kacau, tak teratur dan egois. Maka ibu tersebut tak dapat diharapkan untuk melatih anak perempuannya hanya dengan nasihat-nasihat seputar norma-norma perilaku yang baik.

Hanya orang-orang yang memperoleh asuhan yang baik dapat mendidik anak mereka dengan benar. Mereka lebih mengerti karakter dan psikologi anak. Orangtua yang selalu berselisih dan bertengkar bahwa dalam permasalahan yang remah, tidaklah berkompeten dalam mengasuh anak. Sama halnya, bila pada pendidik (atau guru) yang melakukan tugas hanya memperoleh gaji, bersikap tak sabar, serta tak memiliki pengertian terhadap karakter dan psikologi anak; tak akan mampu menempatkan anak didik mereka pada jalur yang benar.¹⁶

Beberapa sikap atau perilaku yang patut dimiliki orang tua agar mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu membangun pribadinya dengan menanamkan sikap:

1. Tawakkal

Tawakkal mengandung arti berusaha seoptimal mungkin, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT. Ini merupakan ciri muslim sejati. Orang tua yang rajin ibadah, serta gigih berikhtiar dalam urusan ini, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Apabila memperoleh keberuntungan, mereka akan bersyukur dan jika memperoleh kemalangan, mereka tidak akan kufur, seorang yang tawakkal akan jauh dari rasa cemas dan stress, karena segala urusannya akan diserahkan kepada Allah. Demikian juga dalam mengemban amanah sebagai orangtua.

¹⁶ *Ibid*, 18

Berusahalah untuk merawat serta mendidik anak-anak untuk selalu menghadirkan iman dalam hati dan perbuatan.¹⁷

Jika para orangtua mampu memiliki sifat tawakkal dalam dirinya maka anak akan melihat hal tersebut, meski tak perlu orang tua menjelaskan lebih banyak. Anak akan merekam apa saja yang dilihatnya dan apa saja yang dirasakannya. Dengan sifat tawakkal ini pula anak akan terdidik dengan sendirinya akan keyakinannya yang kuat terhadap kekuasaan Allah.

2. Tegas

Tegas disini mengharuskan para orang tua bersikap konsisten terhadap aturan, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Anak akan cenderung melakukan apa yang disukainya walaupun hal ini tampak konyol, misalnya anak akan cenderung memilih main sepeda bersama teman-temannya dari pada makan atau istirahat siang. Kalau orang tua membiarkan anak menentukan pilihannya tersebut, belum tentu anak anak membawa hasil yang baik. Bisa jadi, anak kecapean bermain hingga tidur terlalu dini tanpa makan malam. Atau mala rewel karena merasa lelah. Demi suksesnya aturan dalam bersikap. Efek negative lainnya kalau sikap orang tua tidak kompak adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua.

3. Adil dan bijaksana

Orang tua juga dituntut untuk bersikap bijaksana. Karena diluar peraturan yang ada kemungkinan masih ada sesuatu yang harus di pecahkan dan membutuhkan kebijaksanaan. Sikap bijaksana mengandung unsur keadilan dalam bertindak, serta selaras antara pikiran, emosi, dan dilandasi dengan dzikir.

Sejalan dengan adanya kewajiban, maka timbul pula keadilan. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam Islam adil dapat diartikan istilah digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Dan keadilan dilakukan atas keputusan akal yang di konsultasikan dengan agama.¹⁸

Orang tua yang bijaksana mampu memberikan keadilan yang baik kepada keluarga. Sehingga hubungan antara orangtua dan anak akan tetap terjaga dengan harmonis. Orangtua akan mendapat kepercayaan dari anak sehingga orang tua tersebut lebih mudah mendidik anak-anaknya.

¹⁷ Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta* (Solo: PustakaItizam, 2008), 91

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 122

4. Bersahabat

Bersahabat yang dimaksud disini ialah adanya keakraban antara anak dan orangtua. Terjalin ikatan batin yang bukan hanya sekedar sebagai orangtua. Namun, mampu membuat anak merasa nyaman, tidak merasa sendiri atau kesepian. Sehingga anak biasanny akan merasa bahwa orangtua adalah bagian penting dalam hidupnya dan merupakan segala-galanya.

Perasaan bersahabat ini menumbuhkan kehangatan antara hubungan orangtua dan anak. Sehingga sang anak memiliki kepercayaan lebih kepada orang tuanya. Dampak baiknya, anak akan lebih bersikap terbuka dan anak lebih memilih menceritakan tiap keluh kesah maupun kebahagiaannya pada orangtua terlebih dahulu.

KESIMPULAN

1. Dalam bentuk-bentuk keteladanan orangtua berdasarkan Q.S Al-Ahzab ayat 21 Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Namun salah satu teknik yang sangat afektif dalam mendidik anak ialah melalui keteladanan orang tua. Karena melalui teladan anak bukan hanya mampu menerima pembelajaran secara teori. Namun dalam hal anak melihat langsung orangtua mereka melaksanakan apa yang mereka ucapkan. Hal ini secara teknik mampu menghadirkan rasa kepercayaan anak terhadap orang tua mereka. Sehingga mereka yakin untuk meniru apa saja perbuatan orang tuanya. Selain itu teladan orang tua juga mampu mengajak anak untuk berpikir dan menyeleksi hak buruk ataupun baik yang mereka lihat dilingkungannya
2. Cara pembentukan kepribadian anak berdasarkan konsep pendidikan Islam terdiri atas (Tegas, Lemah lembut/Kasih sayang, Ibadah dan Ridha) namun cara pembentukan keteladanan pun bukan hanya dimulai saat mereka telah lahir tapi, saat mereka masih dalam kandungan. Para orang tua harus mengenali karakteristik kepribadian yang dimiliki anak agar mereka mudah membentuk dan mengarahkannya dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahu* *Nabiyyul Amiin, Di terjemahkan oleh : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi*. Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005.
- Amin, M. Rusli. *Rasullah Sang Pendidik*. Jakarta: AMP Press, 2013.
- Amini, Ibrahim. *Op, Cit.*, 15
- Chomaria, Nurul. *Menjadi Ibu Penuh Cinta*. Solo: PustakaIltizam, 2008.
- Daulah, Haidar Putra. Dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- DEPAG RI Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kaelany, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara 2010.

Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 2003.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Riyadh, Sa'ad. *Metode Tepat agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah, 2016.

Riyadh, Sa'ad. *Op. Cit*, 19

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.